

# **PESAN RELIGI DALAM FILM WAKTU MAGHRIB ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

## **NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan



Disusun Oleh:  
Rajiv Irghansyah  
2000030065

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS SASTRA BUDAYA DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN  
2024**

## ABSTRAK

Pesan religi termasuk pesan yang memiliki tanda-tanda, pesan yang berisikan tentang kaidah-kaidah keagamaan, yang memiliki aspek-aspek seperti aqidah (keyakinan), syariah (praktik agama) dan akhlak (pengamalan dari aqidah dan syariat). Salah satu film yang mengangkat tentang pesan religi adalah film Waktu Maghrib. Subjek dalam penelitian ini adalah film Waktu Maghrib dan objek dalam penelitian ini adalah pesan religi dalam film Waktu Maghrib.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan metode ini peneliti akan mengkaji mitos yang terlihat dalam film Waktu Maghrib.

Hasil dalam penelitian ini adalah pesan religi menggunakan analisis semiotika yang ditampilkan dalam film Waktu Maghrib, ditemukan beberapa pesan religi dalam film Waktu Maghrib yaitu larangan keluar rumah saat memasuki waktu maghrib hingga selesai waktu maghrib, menjaga ucapan karena ucapan adalah doa dan pentingnya mematuhi perintah agama. Peneliti berharap nantinya penonton dan penikmat film dapat memahami makna-makna yang disampaikan melalui film.

**Kata Kunci :** Pesan Religi, Film, Analisis Semiotika Roland Barthes.

## A. PENDAHULUAN

Dakwah Islam merupakan sumber penting dalam perkembangan Islam di muka bumi ini. Disamping itu dakwah dan Islam merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena Islam berkembang melalui dakwah. Kegiatan dakwah dari dahulu sampai sekarang tidak akan berhenti dan selesai, karena dakwah merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam kapan saja dan dimana saja. Pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang di manifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan, yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad,1983:2).

Dalam sebuah film, karya film selalu mengandung pesan yang ingin disampaikan, baik dalam bentuk moral, pendidikan, dakwah dll. Sebagai salah satu media audio visual, film akan menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan ini. Film dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif karena dilakukan dengan pendekatan seni budaya berdasarkan prinsip sinematik. Pesan-pesan dalam Film disajikan sebagai sebuah cerita sehingga memiliki dampak besar di publik (HUTASUHUT, 2023).

Film merupakan gabungan karya untuk menyampaikan pesan gambar bergerak, penggunaan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur yang di latar belakang merupakan cerita yang mengandung pesan yang diinginkan sutradara untuk menyampaikan kepada penonton film. Film dibuat dengan cerita yang mengandung pesan yang ditampilkan publik atau khalayak. Film menyampaikan pesannya melalui gambar gerakan, warna dan suara. Effendi (2000:207) mengatakan bahwa teknologi dan peralatan film berhasil menampilkan lebih banyak gambar yang sama dengan kenyataan. Dalam suasana bioskop yang suram, penonton menyaksikan sebuah cerita yang benar-benar terjadi di

depannya. Film adalah fenomena sosial, psikologis dan estetika yang kompleks, film tersusun dari cerita dan gambar yang disertai dengan kata-kata dan musik. Jadi, film adalah produksi multidimensi dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia menjadi semakin penting serta dalam media lainnya (Azhari, 2018).

Mitos adalah sebuah cerita berisi pesan, mitos sama dengan cerita atau sesuatu yang orang katakan dan itu memiliki makna pernyataan seseorang. Mitos juga berkaitan dengan mitologi Bahasa Inggris yang diartikan sebagai studi atas mitos dan isi mitos. Menurut Roland Barthes (2011) mitos budaya massa adalah salah satu jenisnya ucapan atau cara berbicara. Oleh karena itu, mitos diartikan sebagai suatu sistem komunikasi dan mitos adalah pesan. Dalam konteks mitologi, mitos didefinisikan dengan bentuk yang disampaikan dalam pesan, yang terbentuk dengan baik secara tertulis maupun tidak langsung. Mitos juga memiliki pola tiga dimensi dalam sistem semiologis. Pola dimensi adalah tanda, makna, dan pertanda (Hasanah & Ratnasari, 2017). Mitos Roland Barthes muncul karena persepsi dari Roland sendiri bahwa di balik tanda-tanda tersebut ada makna lain. Orang misterius pada akhirnya dapat melahirkan sebuah mitos. Jadi intinya bahwa mitos Roland Barthes lahir dari dibalik tanda-tanda dalam komunikasi setiap hari, baik secara tertulis maupun melalui media cetak (Asrofah, 2014).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti Pesan Religi dalam Film Waktu Maghrib di sutradarai oleh Sidharta Tata dan di produseri oleh Gope T. Samtani. film Waktu Maghrib tayang mulai 9 Februari 2023, film ini ditonton mencapai 2 juta penonton, film ini di tujukan untuk audience 13+. Film Waktu Maghrib bercerita tentang mitos-mitos Indonesia yang diwariskan dan diyakini oleh seluruh penduduk suatu desa. Penduduk desa percaya bahwa dilarang keluar setelah gelap atau matahari terbenam. Pasalnya, saat waktu senja banyak makhluk gaib yang bisa mengancam kehidupan manusia.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif, Menurut (Sugiyono, 2012), Jenis pencarian ini adalah pencarian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Menurut Roland Barthes, semiotika adalah ilmu yang mempelajari kemanusiaan menafsirkan benda tidak hanya untuk membawa informasi tetapi juga konstruksi sistem struktur tanda. Semiotika Roland Barthes ditempatkan di tengah tentang makna dalam dua tahap (dua urutan makna) yaitu denotasi dan konotasi. analisis semiotika Roland Barthes juga terbagi menjadi tiga unsur: makna (1) Denotasi yang berarti tingkatan makna deskriptif dan literal dalam tataran sesungguhnya. (2) Konotasi ialah makna yang muncul dari penanda sehingga bermakna lebih luas seperti kepercayaan, sikap, ide-ide sosial, dll. (3) Mitos adalah tanda yang dinaturalisasi biarkan itu menjadi bentuk kebenaran di kepercayaan masyarakat. (Barthes, 1972).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. HASIL

#### 1. Scene 1, Adi dan Saman berjalani di depan rumah Ayu

**Tabel 3.1 Adi dan Saman berjalani di depan rumah Ayu**

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 3.1</b></p> <p>Dialog: Ayah Ayu: sebelum maghrib harus sampe rumah loh Yu</p>	Scene 1, menceritakan adegan Ayu yang ingin mengantarkan makanan kepada pamanya, terlihat juga Adi dan Saman yang baru pulang dari sekolah
<b>Tanda Denotatif (Denotatif Sign)</b>	

Denotasi dalam scene 1 ini ditunjukkan melalui dialog antara Ayah Ayu dengan Ayu dengan nada bicara pelan dan ekspresi wajah yang cemas yang di lakukan Ayah Ayu	
<b>Penanda Konotatif</b> (conotative signifier)	<b>Petanda Konotatif</b> (Conotative Signified)
Ayah Ayu sangat tidak tenang hati melihat Ayu mengantarkan makanan di waktu surub	Ucapan Ayah Ayu yang mengatakan balik sebelum surub merupakan perintah untuk Ayu
<b>Tanda Konotatif</b> (Conotative Sign)	
Ayah Ayu yang mengatakan balik sebelum surub merupakan perintah untuk Ayu agar tidak balik sebelum adzan maghrib	

Hasil Analisis scene 1:

- a. Denotasi dalam scene 1 ini di tunjukan melalui dialog antara Ayah Ayu dengan Ayu di depan rumah. Ayah Ayu mengatakan kepada Ayu dengan nada bicara yang pelan dengan ekspresi wajah yang cemas dikarenakan Ayu yang akan mengantarkan makanan ke rumah pamanya di waktu maghrib.
- b. Konotasi dalam scene ini di tunjukan melalui ucapan Ayah Ayu yang menyatakan bahwa tindakan Ayu untuk mengantar makanan kepada pamanya di waktu surub merupakan tindakan yang tidak perlu di lakukan, karena itu membuat Ayah ayu merasa tidak tenang hati.
- c. Mitos dalam scene ini adalah dimaknai dari ucapan Ayah Ayu yang melarang Ayu untuk tidak boleh keluar rumah waktu maghrib.

2. Scene 2, Pak Ustadz yang sedang memberikan pembelajaran kepada anak-anak

Tabel 3.2 Pak Ustadz yang sedang memberikan pembelajaran kepada anak-anak

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
<div data-bbox="349 398 807 656" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="496 667 663 701" style="text-align: center;"><b>Gambar 3.2</b></p> <div data-bbox="349 712 807 969" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="496 981 663 1014" style="text-align: center;"><b>Gambar 3.3</b></p> <p data-bbox="300 1032 400 1066">Dialog:</p> <p data-bbox="300 1077 858 1182">Ustadz: sunnah nabi, nabi menganjurkan tidak keluar di satu awal malam. Bagaimana maksudnya?</p> <p data-bbox="300 1193 651 1227">Murid: waktu maghrib pak</p> <p data-bbox="300 1238 858 1317">Ustadz: betul, karena di waktu maghrib itu banyak setan-setan berkeliaran</p> <p data-bbox="300 1328 858 1406">Murid: tapi pak ustadz, kalo kita mau sholat di masjid bagaimana?</p> <p data-bbox="300 1417 858 1496">Ustadz: (tertawa) pinter itu. Pertanyaan yang bagus, ada yang mau menjawab?</p> <p data-bbox="300 1507 655 1541">(para murid hanya terdiam)</p> <p data-bbox="300 1552 858 1765">Ustadz: jawabanya, datanglah ke masjid lebih awal kalo bisa sebelum adzan, sekalian berlatih disiplin. Jadi, saya ingatkan jangan keluar rumah surub-surub (maghrib) kecuali kalo kalian mau ke masjid.</p>	<p data-bbox="882 405 1377 768">Scene 2, menceritakan tentang pak Ustadz yang sedang memberikan pembelajaran kepada anak-anak mengenai anjuran nabi tentang tidak boleh keluar waktu maghrib dan di scene ini juga pak Ustadz memberikan pemahaman kepada anak-anak serta memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya-jawab</p>
<b>Tanda Denotatif (Denotatif Sign)</b>	
<p data-bbox="300 1848 1377 1951">Denotasi dalam scene 2 Pak Ustadz memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang tata krama keluar pada waktu maghrib. Dalam scene ini juga anak-anak berkesempatan untuk bertanya-jawab dengan Pak Ustadz</p>	

<b>Penanda Konotatif</b> (conotative signifier)	<b>Petanda Konotatif</b> (Conotative Signified)
Anak-anak sangat antusias mendengarkan pembelajaran dari Pak Uztadz	Ucapan Pak Ustadz yang mengatakan datanglah ke masjid lebih awal sama saja berlatih disiplin
<b>Tanda Konotatif</b> (Conotative Sign)	
Pak Ustadz yang mengatakan datanglah ke masjid lebih awal sama saja berlatih disiplin dengan mengamalkan anjuran sunnah nabi	

Hasil Analisis scene 2:

- a. Denotasi dalam scene 2 Pak Ustadz memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang tata krama keluar pada waktu maghrib dengan menggunakan nada tegas dan dengan ekspresi wajah yang ceria. Dalam scene ini juga anak-anak berkesempatan untuk bertanya jawab dengan Pak Ustadz mengenai larangan pada waktu maghrib.
- b. Konotasi dalam scene 2 ini Pak Ustadz yang memberikan wejangan kepada anak-anak datanglah ke masjid lebih awal sama saja seperti berlatih disiplin dengan mengamalkan anjuran sunnah nabi.
- c. Mitos scene ini adalah dimaknai ucapan Pak Ustadz yang melarang anak-anak untuk tidak keluar waktu maghrib. Pak Ustadz menganggap permasalahan tentang keluar pada waktu maghrib merupakan permasalahan yang serius dan harus dihindari oleh anak-anak

### 3. Scene 3, Adi dan Saman yang akan menonton wayang

**Tabel 3.3 Adi dan Saman yang akan menonton wayang**

<b>Penanda</b> (signifier)	<b>Petanda</b> (signified)
----------------------------	----------------------------



**Gambar 3.4**



**Gambar 3.5**

Dialog:

Adi: kita sholat dulu saja Man

Saman: halah, nanti malah telat Di, sudah mulai surub ini loh untuk kali ini saja kita gak sholat

Adi: yo masa gak sholat kita toh Man

Saman: sudah nanti sholatnya di jamak di Masjid Jatipeni saja

Adi: pernah gak sih Man, kamu bayangin merdeka banget mau mancing ikan sepuasnya terus nek telat gak ada yang marahin

Saman: nah betul itu Di, biar guru bajigur itu gak cuma minggat biar mati sekalian

Pak supir: oi Man muncung mu itu Saman (suara ban pecah)

Scene 3, Adi dan saman yang akan pergi menonton wayang di Desa Jatipeni. Mereka pergi menggunakan mobil yang mereka hadang di pinggir jembatan. Mereka pergi di waktu maghrib dan meninggalkan sholat maghrib demi menonton wayang. Di dalam mobil Adi dan Saman menyumpahi Bu Woro agar cepat pergi dari kampung ini dan berharap Bu Woro meninggal. Tidak lama dari percakapan itu Saman melihat ada sesosok Jin Ummu Sibyan di pinggir jalan lalu ban mobil mereka pun pecah. Adi, Saman, dan Pak Supir turun dari mobil yang mereka naikin, saat sedang mengganti ban mobil tidak lama lewat Pak Mantri (Dokter) dan Pak Kades yang akan ke rumah Bu Woro, lalu mereka berhenti untuk memberitahu berita tentang kematian Bu Woro yang misterius.

**Tanda Denotatif (Denotatif Sign)**

Denotasi dalam scene 3, Adegan memperlihatkan Saman dan Adi yang akan kedesa jatipeni setelah pulang sekolah. di saat waktu menjelang maghrib Adi dan Saman menonton wayang di desa jatipeni, Adi dan saman pun meninggalkan salat maghrib demi menonton wayang. Tidak lama kemudian Adi dan Saman yang sedang mengobrol di dalam mobil mengenai rasa kesalnya kepada Bu Woro setelah mendapatkan hukuman di sekolah karena mereka selalu terlambat dalam berangkat sekolah, dan di dalam mobil pun Adi dan Saman menyumpahi Bu Woro untuk tidak Cuma minggat tapi mati sekalian.

**Penanda Konotatif (conotative signifier)**

**Petanda Konotatif**

	(Conotative Signified)
Adi dan saman menghiraukan salat maghrib untuk menonton wayang	Ucapan Saman yang mengatakan bahwa akan salat di masjid jatipeni adalah sebuah pengalihan pembicaraan
<b>Tanda Konotatif</b> (Conotative Sign)	
Saman yang mengatakan bahwa akan salat di masjid jatipeni adalah sebuah pengalihan pembicaraan. Sehingga Adi dan Saman tetap melanjutkan perjalanan menuju desa jatipeni untuk menonton wayang	

Hasil Analisis scene 3:

- a. Denotasi dalam scene 3 Adegan memperlihatkan Saman dan Adi yang akan kedesa jatipeni setelah pulang sekolah. di saat waktu sudah mulai maghrib Adi dan Saman menonton wayang di desa jatipeni, Adi dan saman pun meninggalkan salat maghrib demi menonton wayang. Tidak lama kemudian Adi dan Saman yang sedang mengobrol di dalam mobil mengenai rasa kesalnya kepada Bu Woro setelah mendapatkan hukuman di sekolah. karena mereka selalu terlambat dalam berangkat sekolah, dan didalam mobil Adi dan Saman menyumpahi Bu Woro agar cepat pergi dari kampung ini dan berharap Bu Woro meninggal. Tidak lama dari percakapan itu Saman melihat ada sosok Jin Ummu Sibyan di pinggir jalan lalu ban mobil mereka pun pecah. Adi, Saman, dan Pak Supir turun dari mobil yang mereka naikin, saat sedang mengganti ban mobil tidak lama lewat Pak Mantri (Dokter) dan Pak Kades yang akan ke rumah Bu Woro, lalu mereka berhenti untuk memberitahu berita tentang kematian Bu Woro yang misterius.
- b. Konotasi dalam scene 3 ini Saman yang mengatakan bahwa akan salat di masjid jatipeni adalah sebuah pengalihan pembicaraan. Sehingga Adi dan Saman tetap melanjutkan perjalanan menuju desa jatipeni untuk menonton wayang. Tidak lama kemudian ucapan yang mereka lontarkan mengenai Bu Woro benar-benar terjadi.

- c. Mitos scene 3 ini adalah di maknai dari ucapan Adi dan Saman yang terjadi di dalam mobil, mereka menganggap perkataan mereka hanya sebuah lelucon dan candaan. Akan tetapi obrolan mereka yang terlalu tabu untuk di ucapkan diwaktu maghrib.

**4. Scene 4, Ayu pergi di waktu maghrib dan Ayah Ayu melarangnya**

**Tabel 3.4 Ayu pergi di waktu maghrib dan Ayah Ayu melarangnya**

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
<div data-bbox="338 725 798 981" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="488 983 655 1016" style="text-align: center;"><b>Gambar 3.6</b></p> <p data-bbox="300 1059 400 1093">Dialog:</p> <p data-bbox="300 1095 676 1128">Ayah Ayu: Yu mau kemana?</p> <p data-bbox="300 1142 549 1176">Ayu: salat maghrib</p> <p data-bbox="300 1189 836 1294">Ayah Ayu: lolololo ini situasinya lagi gawat Yu. Bondan sama Adi saja belum di temukan, iki meh surub</p> <p data-bbox="300 1308 836 1413">Ayu: gapapa Pak justru Ayu mau sembayang biar Bondan sama Adi cepat ketemu. Assalamu'alaikum</p> <p data-bbox="300 1426 836 1498">Ayah Ayu: Wa'alaikumussalam. Ojo balik telat ya Yu</p>	<p data-bbox="858 730 1378 1055">Scene 4, Terlihat Bapak Ayu yang sedang memperingatkan Ayu untuk tidak pergi di saat waktu maghrib, mengingat situasi desanya yang sangat tidak aman karena Adi dan Bondan yang masih hilang dan belum di temukan sampe sekarang. Ayu pun teteap ingin pergi ke masjid untuk salat maghrib.</p>
<b>Tanda Denotatif (Denotatif Sign)</b>	
<p data-bbox="300 1597 1378 1776">Terlihat Bapak Ayu dengan ekpresi wajah marah dan suara yang tegas sedang memperingatkan Ayu untuk tidak pergi di saat waktu maghrib, mengingat situasi desanya yang sangat tidak aman karena Adi dan Bondan yang masih hilang dan belum di temukan sampe sekarang. Ayu pun teteap ingin pergi ke masjid untuk salat maghrib.</p>	
<b>Penanda Konotatif (conotative signifier)</b>	<b>Petanda Konotatif (Conotative Signified)</b>
Ayu yang kekeh ingin pergi ke masjid	Ayah Ayu yang berekspresi marah dengan suara nada tegas
<b>Tanda Konotatif (Conotative Sign)</b>	

Terlihat muka Ayah Ayu yang sedang murka karena Ayu yang ingin pergi ke masjid di waktu surub

Hasil Analisis scene 4:

- a. Denotasi dalam scene 4 Terlihat Bapak Ayu dengan ekspresi wajah marah dan suara yang tegas sedang memperingatkan Ayu untuk tidak pergi di saat waktu maghrib, mengingat situasi desanya yang sangat tidak aman karena Adi dan Bondan yang masih hilang dan belum di temukan sampe sekarang. Ayu pun teteap ingin pergi ke masjid untuk salat maghrib.
- b. Konotasi dalam scene 4 ini Terlihat muka Ayah Ayu yang sedang murka karena Ayu yang ingin pergi ke masjid di waktu surub. Mengingatkan Adi dan Bondan yang belum di temukan sampai sekarang. Bersamaan dengan situasi desa yang belum stabil
- c. Mitos scene 4 Ayu yang kekeh ingin berangkat ke masjid dalam kondisi desa yang kurang stabil. Di karenakan Adi dan Bondan yaang belum ketemu sampai waktu mulai surub. Didalam perjalanan Ayu menuju masjid terliha sesosok Adi yang sudah kerasukan jin ummu sibyan mulai mengganggu Ayu.

5. Scene 5, semua warga meluapkan emosinya ke Karta

Tabel 3.5 Semua warga meluapkan emosinya ke Karta

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
<div data-bbox="349 409 807 667" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="496 678 660 712" style="text-align: center;"><b>Gambar 3.7</b></p> <div data-bbox="349 757 807 1014" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="496 1025 660 1059" style="text-align: center;"><b>Gambar 3.8</b></p> <p data-bbox="300 1115 400 1149">Dialog:</p> <p data-bbox="300 1160 858 1305">Warga : (soal jimat) ini sudah jelas pelakunya adalah Karta. Dia yang suka naroh jimat ini!. Ini musryik ini musryik. Sekarang kita kerumah Karta</p> <p data-bbox="300 1317 791 1350">Warga: ayo langsung ke tempat Karta</p> <p data-bbox="300 1361 571 1395">Karta : salah ku apa?</p> <p data-bbox="300 1406 858 1485">Warga : iki koe kan sing masang (jimat) goro-goro koe anaku kesurupan</p> <p data-bbox="300 1496 699 1529">Karta : koe ki kabeh kena sihir</p> <p data-bbox="300 1541 632 1574">Warga : (memukul karta)</p> <p data-bbox="300 1585 858 1697">Bapak Ayu : stop desa ini sudah kebanyakan perkara gak usah menambah perkara lagi</p>	<p data-bbox="882 409 1385 1440">Scene 5, Bapak Adi yang menyadari bahwa Karta pernah meletakkan jimat itu di depan rumahnya, semua warga juga menyadari akan jimat itu. Akan tetapi, apa yang di lakukan Karta sebenarnya hal yang baik agar menahan teror dari jin ummu sibyan. Semua warga sudah tidak percaya mengingat kondisi desa yang sudah genting akan teror pada waktu maghrib. Semua warga pun mendatangi rumah Karta. Sesampainya warga di rumah Karta, mereka langsung mengetuk pintu rumah Karta secara keras dan menarik Karta keluar secara paksa. Sedikit perbincangan di antara Warga dan Karta, tidak lama kemudian Warga langsung memukuli Karta dan meminta Karta untuk mengakui kesalahannya mengenai jimat tersebut. Namun, Karta hanya diam dan rela di pukulin. Warga pun membawa Karta ke rumah kosong untuk mengurung Karta dan mengikatnya, lalu Warga meminta Hansip untuk berjaga di depan rumah tempat Karta di kurung.</p>

<b>Tanda Denotatif (Denotatif Sign)</b>
<p data-bbox="300 1839 1385 2018">Bapak Adi yang menyadari bahwa Karta pernah meletakkan jimat itu di depan rumahnya, semua warga berekspresi marah karena mengetahui hal itu. Akan tetapi, apa yang di lakukan Karta sebenarnya hal yang baik agar menahan teror dari jin ummu sibyan. Semua warga sudah tidak percaya mengingat kondisi desa yang sudah genting akan teror pada waktu maghrib. Semua warga pun mendatangi rumah Karta.</p>

<p>Sesampainya warga di rumah Karta, mereka langsung mengetuk pintu rumah Karta secara keras dan menarik Karta keluar secara paksa. Sedikit perbincangan di antara Warga dan Karta, tidak lama kemudian Warga langsung memukuli Karta dan meminta Karta untuk mengakui kesalahannya mengenai jimat tersebut. Namun, Karta hanya diam dan rela di pukulin. Warga pun membawa Karta ke rumah kosong untuk mengurung Karta dan mengikatnya, lalu Warga meminta Hansip untuk berjaga di depan rumah tempat Karta di kurung.</p>	
<p><b>Penanda Konotatif</b> (conotative signifier)</p>	<p><b>Petanda Konotatif</b> (Conotative Signified)</p>
<p>Warga yang terlalu gegabah sehingga mengakibatkan karta menjadi tercela</p>	<p>Warga yang main hakim sendiri dan merugikan orang lain</p>
<p><b>Tanda Konotatif</b> (Conotative Sign)</p>	
<p>Warga yang terlalu gegabah sehingga karena main hakim sendiri yang mengakibatkan karta menjadi tercela dan merugikan orang lain. Bapak Ayu yang menengahi semua warga untuk berhenti memukuli Karta. Menurut Bapak Ayu hal ini tidak perlu di besar-besarkan karena melihat situasi desa yang semakin tidak kondusif.</p>	

Hasil Analisis scene 5:

- a. Denotasi dalam scene 5 Bapak Adi yang menyadari bahwa Karta pernah meletakkan jimat itu di depan rumahnya, semua warga berekspresi marah karena mengetahui hal itu. Akan tetapi, apa yang di lakukan Karta sebenarnya hal yang baik agar menahan teror dari jin ummu sibyan. Semua warga sudah tidak percaya mengingat kondisi desa yang sudah genting akan teror pada waktu maghrib. Semua warga pun mendatangi rumah Karta. Sesampainya warga di rumah Karta, mereka langsung mengetuk pintu rumah Karta secara keras dan menarik Karta keluar secara paksa. Sedikit perbincangan di antara Warga dan Karta, tidak lama kemudian Warga langsung memukuli Karta dan meminta Karta untuk mengakui kesalahannya mengenai jimat tersebut. Namun, Karta hanya diam dan rela di pukulin. Warga pun membawa Karta ke rumah kosong untuk mengurung Karta dan mengikatnya, lalu Warga meminta Hansip untuk berjaga di depan rumah tempat Karta di kurung.
- b. Konotasi dalam scene 5 ini Warga yang terlalu gegabah sehingga karena main hakim sendiri yang mengakibatkan karta menjadi tercela dan merugikan orang lain.

Bapak Ayu yang menengahi semua warga untuk berhenti memukuli Karta. Menurut Bapak Ayu hal ini tidak perlu di besar-besarkan karena melihat situasi desa yang semakin tidak kondusif.

- c. Mitos scene 5 ini semua warga yang tidak mempercayai akan jimat penangkal jin ummu sibyan. Warga masih menganggap permasalahan yang ada di desa ini ulah si Karta. Karta pun menjadi lebih agresif setelah di tangkap di karenakan ingin membuktikan kepada semua warga akan kebenaran tentang jimat itu.

**6. Scene 6, Bu Ningsih adalah sesosok jin Ummu sibyan**

**Tabel 3.6 Bu Ningsih adalah sesosok jin Ummu sibyan**

<b>Penanda (signifier)</b>	<b>Petanda (signified)</b>
<div data-bbox="336 999 794 1256" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;"><b>Gambar 3.9</b></p> <p>Dialog:            Bu Ningsih: Pak Le mu cerita apa tentang Ibu?, cerita banyak? kamu mau tau sesuatu Yu?, aku ingat Karta aku ingat sekali wajah masa kecilnya mirip dengan wajahmu Yu            Ayu: (memperlihatkan jimatnya ke Bu Ningsih)            Bu Ningsih: (bereaksi)            Bu Ningsih: jangan percaya takhayul Yu nanti kamu celaka sambil tertawa            Bu Ningsih: tapi kalo Ibu boleh mengingatkan jangan ikut campur, kamu akan mendapatkan gilirannya Yu sama kaya teman-teman mu yang lain. Mati lewih becik kanggo koe (sambil tertawa)</p>	<p>Scene 6 ini Bu Ningsih beralasan kepada Bapak Ayu untuk menjenguk Ayu yang sedang sakit, padahal ia ingin menemui Ayu untuk memperingati Ayu agar tidak ikut campur terlalu dalam tentang masalah yang sedang terjadi di desanya. Lalu Bu Ningsih berbicara kepada Ayu bahwa dia akan mendapatkan gilirannya seperti teman-temannya yang lain, tepat di sebelah telinga kanan Ayu sambil berubah wujud menjadi jin ummu sibyan.</p>
<b>Tanda Denotatif (Denotatif Sign)</b>	

Bu Ningsih beralasan kepada Bapak Ayu untuk menjenguk Ayu yang sedang sakit, padahal ia ingin menemui Ayu untuk memperingati Ayu agar tidak ikut campur terlalu dalam tentang masalah yang sedang terjadi di desanya. Lalu Bu Ningsih berbicara kepada Ayu bahwa dia akan mendapatkan gilirannya seperti teman-temannya yang lain, tepat di sebelah telinga kanan Ayu sambil berubah wujud menjadi jin ummu sibyan.	
<b>Penanda Konotatif</b> (conotative signifier)	<b>Petanda Konotatif</b> (Conotative Signified)
Bu Ningsih yang mengatakan kepada Ayu jangan campur tangan urusanku	Bu Ningsih yang mengatakan mati lewih becik kanggo koe
<b>Tanda Konotatif</b> (Conotative Sign)	
Bu Ningsih yang secara terang terangan bilang ke Ayu agar tidak campur tangan dengan masalah yang ada di desa ini. Bu Ningsih mengatakan kepada Ayu mati lewih becik kanggo koe.	

Hasil Analisis scene 6:

- a. Denotasi dalam scene 6 Bu Ningsih beralasan kepada Bapak Ayu untuk menjenguk Ayu yang sedang sakit, padahal ia ingin menemui Ayu untuk memperingati Ayu agar tidak ikut campur terlalu dalam tentang masalah yang sedang terjadi di desanya. Lalu Bu Ningsih berbicara kepada Ayu bahwa dia akan mendapatkan gilirannya seperti teman-temannya yang lain, tepat di sebelah telinga kanan Ayu sambil berubah wujud menjadi jin ummu sibyan.
  - b. Konotasi dalam scene 6 Bu Ningsih yang secara terang terangan bilang ke Ayu agar tidak campur tangan dengan masalah yang ada di desa ini. Bu Ningsih mengatakan kepada Ayu mati lewih becik kanggo koe.
  - c. Mitos scene 6 ini adalah perkataan Bu Ningsih kepada Ayu yang akan mendapatkan giliran seperti teman-temannya. Perkataan Bu Ningsih seakan akan menghantui pikiran Ayu yang sedang sakit.
7. **Scene 7, Karta yang menyelamatkan desa dan membersihkan desa dari teroran jin ummu sibyan**

**Tabel 3.7 Karta yang menyelamatkan desa dan membersihkan desa dari teroran jin ummu sibyan**

<b>Penanda (signifier)</b>	<b>Petanda (signified)</b>
 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 3.10</b></p> <p>Dialog: Karta: (mengumandangkan adzan di tempat persembunyian jin)</p>	<p>Scene 7 ini beradegan Di saat Adi ingin menggapai tangan dari jin di tepi sungai tidak lama kemudian datanglah Karta dan Ayu yang menyelamatkan Adi. Lalu Karta membakar tempat persembunyian dari jin Ummu Sibyan dan mengumandangkan adzan. Adi pun terselamatkan dan keadaan kampung pun membaik.</p>
<b>Tanda Denotatif (Denotatif Sign)</b>	
<p>Adegan Karta yang membakar tempat persembunyian jin di waktu maghrib, dan mengumandangkan adzan di tempat itu dengan ekspresi terharu karena berhasil semua teroran yang ada di desanya dan berhasil menyelamatkan anak kecil dari jin ummu sibyan</p>	
<b>Penanda Konotatif (conotative signifier)</b>	<b>Petanda Konotatif (Conotative Signified)</b>
<p>Adi yang akan menggapai tangan jin ummu sibyan</p>	<p>Adi yang ke rasukan dari jin itu seakan mengikutinya dari tepi sungai</p>
<b>Tanda Konotatif (Conotative Sign)</b>	
<p>Adi yang tidak sadarkan diri seolah-olah ingin menggapai tangan dari jin ummu sibyan, dikarenakan Adi yang sudah sangat dalam akan kerasukan yang terjadi selama kematian Saman. Ayu yang berhasil membantu menarik kesadaran Adi.</p>	

Hasil Analisis scene 7:

- a. Denotasi dalam scene 7 ini Adegan Karta yang membakar tempat persembunyian jin di waktu maghrib, dan mengumandangkan adzan di tempat itu dengan ekspresi terharu karena berhasil semua teroran yang ada di desanya dan berhasil menyelamatkan anak kecil dari jin ummu sibyan
- b. Konotasi dalam scene 7, Adi yang tidak sadarkan diri seolah-olah ingin menggapai tangan dari jin ummu sibyan, dikarenakan Adi yang sudah sangat dalam akan kerasukan yang terjadi selama kematian Saman. Ayu yang berhasil membantu menarik kesadaran Adi.

- c. Mitos scene ini adalah di maknai dari ucapan Karta yang menganggap bahwa jimat yang ia buat berhasil menangkal semua jin yang ada di desanya. Banyaknya anggapan warga yang salah kepada Karta akan hal yang mereka lakukan.

## **2. PEMBAHASAN**

Seperti apa pun bentuk dan cerita yang terkandung dalam mitos, cerita-cerita ini adalah elemen dasar dari setiap agama yang ada di dunia. Mitos menceritakan mengenai kepercayaan terhadap kekuatan yang lebih besar dari manusia, dari mana manusia berasal, dan bagaimana interaksi yang seharusnya dilakukan oleh manusia dengan kekuatan yang lebih besar ini. Walaupun terkesan fiksi, tidak dapat dipungkiri bahwa mitos menceritakan kebenaran mengenai manusia (Angeline, 2015).

Film di mulai dengan pengenalan karakter-karakter utama dan latar belakang pemeran. Film di mulai saat kemarahan Adi dan Saman terhadap Bu Woro mencapai puncaknya ketika pemeran mengucapkan perkataan yang tabu berupa sumpahan kepada guru tersebut saat adzan maghrib berkumandang. Waktu maghrib memberikan legenda yang tersebar di masyarakat Indonesia dan dipersiapkan oleh setoap penduduk di desa tersebut. Bukan hal yang umum bagi mereka berkeluaran di waktu maghrib mulai melabuhkan diri atau ketika matahari terbenam. Karena di waktu maghrib banyak ancaman yang berasal dari entitas gaib yang dapat mengancam manusia.

Adegan yang memukau terjadi ketika Adi sedang melaksanakan shalat Maghrib yang kemudian terdengar suara menyeramkan untuk mengganggu shalatnya. Di awal kisah, seorang anak perempuan dengan penuh kekhawatiran mengajak dua anak laki-laki yang tengah bermain agar mereka segera pulang karena waktu maghrib telah tiba. Dalam ketakutan, anak perempuan itu memperingatkan mereka tentang bahaya diculik oleh hantu jika mereka tak segera berlindung di rumah. Seperti efek domino, warga di sekitar anak-

anak itu dengan cepat menghentikan segala aktivitas luar dan berlarian menuju ke dalam rumah masing-masing saat maghrib menjelang. Film Waktu Maghrib terus berlanjut dengan penuh ketegangan, mengungkap teror yang tak henti-hentinya menghantui warga desa tersebut. Keadaan semakin mencekam ketika Adi (Ali Fikry), Saman (Bima Sena), dan Ayu (Nafiza) menjadi korban serangan fisik dan rohani yang mengerikan. Film Waktu Maghrib menggambarkan momen terakhir dengan Adi keluar dari liang lahatnya, sedangkan Saman merasakan ketidaknyamanan yang luar biasa saat pintu tiba-tiba tertutup, dan sesuatu yang tidak diketahui ada dibaliknya.

#### **D. PENUTUP**

##### **1 Kesimpulan**

Film "Waktu Maghrib" mengisahkan kisah seram yang berawal dari desa terpencil bernama Desa Jatijajar, Jawa Tengah, di mana tiga anak bernama Adi, Saman, dan Ayu tinggal. Mereka sering membantu keluarga mereka di ladang, yang mengakibatkan keterlambatan mereka ke sekolah. Guru mereka, Bu Woro, dikenal karena ketegasan dan kedisiplinannya yang tinggi. Kesal dengan hukuman yang sering mereka terima, Adi dan Saman mengutuk Bu Woro agar mati saat adzan Maghrib. Kejadian mengerikan terjadi ketika keinginan mereka terkabul secara tragis dan Bu Woro meninggal secara mengenaskan. Sejak saat itu, Adi dan Saman mulai mengalami teror supranatural yang menakutkan, yang mengancam nyawa mereka dan membuat mereka sering kesurupan.

##### **2 Saran**

Penelitian ini hanya sebatas pada seperti apa pesan religi yang ada dalam film menggunakan metode analisis semiotika milik Roland Barthes dan tidak memakai metode lainnya. Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang akan melanjutkan untuk memakai metode lainnya. Metode yang berbeda akan memberikan sebuah hasil yang berbeda,

sehingga memungkinkan peneliti yang akan melanjutkan menemukan sebuah temuan baru dalam analisisnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angeline, M. (2015). Mitos dan Budaya. *Humaniora*, 6(2), 190.  
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i2.3325>
- Asrofah. (2014). Semiotik Mitos Roland Barthes Dalam Analisis Iklan Di Media Massa. *Jurnal Sasindo*, 2(1), 1–14.
- Azhari, N. H. (2018). Film Dokumenter Expository “Wakaf Cahaya” Dep artment DoP ( Director of Photography ). *Kebudayaan*, 022, 1–47. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/39253>
- Hasanah, U., & Ratnasari, A. (2017). Mitos-Mitos Budaya Massa Dalam Novel Anatomi Rasa Karya Ayu Utami : Kajian Semiotika Roland Barthes. *Repository STKIP PGRI Bangkalan*.  
[http://repo.stkipgri-bkl.ac.id/1120/1/Artikel\\_Uswatun\\_Hasanah.\\_B.Indonesia%5B1%5D.pdf](http://repo.stkipgri-bkl.ac.id/1120/1/Artikel_Uswatun_Hasanah._B.Indonesia%5B1%5D.pdf)
- HUTASUHUT, A. A. (2023). PESAN DAKWAH DALAM FILM “TARUNG SARUNG.” 3.